

PEMBERDAYAAN SUMBER DAYA MANUSIA MELALUI MANAJEMEN BERBASIS PENDIDIKAN

Dewi Yanti

IAI An Nur Lampung

Email: dewiyanti@an-nur.ac.id

Mansur

IAI An Nur Lampung

Email: mansur@an-nur.ac.id

Abstrak

Kesuksesan sangat erat kaitannya dengan kualitas orang-orang yang menjalankannya. Demikian juga keberhasilan sekolah/madrasah juga ditentukan oleh pengelolanya. Pendidikan yang berkualitas merupakan kunci dari setiap kemajuan dan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Di Indonesia, mutu pendidikan masih tergolong rendah. Sumber daya manusia harus mampu memanfaatkan kekuatan dan peluang dengan berani mengambil resiko. Kualitas sumber daya manusia tidak hanya ditunjukkan oleh kemampuan yang secara langsung dapat diukur dari pelayanan yang diberikan, tetapi juga kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang lebih inovatif, kreatif, berkelanjutan, tanggung jawab yang tinggi, berkualitas dan sebaliknya. Salah satu faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan adalah manajemen pendidikan yang terpusat. Pengelolaan ini tidak menjadikan sekolah, baik di tingkat menengah maupun dasar, mandiri dalam pengelolaan dan penguatan sumber daya yang tersedia. Pola manajemen pendidikan yang baru diperlukan untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan, khususnya melalui Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Manajemen berbasis sekolah perlu dilaksanakan karena sekolah lebih mengetahui kebutuhan lembaganya dan mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi sekolahnya. Oleh karena itu, artikel ini memaparkan manajemen untuk meningkatkan kualitas tenaga dan sumber daya manusia, yang dalam hal ini menggunakan Man Pamekasan sebagai subjek penelitian.

Kata Kunci: *SDM, Manajemen, Pendidikan*

Pendahuluan

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan. Dalam hal pengembangan personel, ada berbagai faktor yang berdampak besar. Salah satu faktor tersebut adalah pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam memperoleh kewibawaan di suatu negara. ditentukan oleh mutu pendidikan. Karena pendidikan yang berkualitas pasti akan menghasilkan generasi penerus yang cerdas dan kompeten dibidangnya.

Salah satu masalah pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan. Bagi siswa, kualitas memanifestasikan dirinya dalam bentuk prestasi akademik dan perubahan perilaku. Bagi pengelola manajemen, kualitas tercermin dalam perilaku kerja mereka yang dapat memenuhi bahkan melebihi standar.

Pendidikan yang berkualitas merupakan kunci dari setiap kemajuan dan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas adalah sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global. Era berbasis digital yang membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menjalankan era tersebut dalam hal pemberdayaan akademik, kompetensi dan karakter. Hal ini menuntut peningkatan mutu pendidikan secara terus menerus, karena melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan seluruh potensi dirinya, baik sebagai individu maupun sebagai warga negara.

Pendidikan bukan hanya tentang kehidupan di masa depan, tetapi pendidikan juga tentang kondisi dan situasi saat ini. Sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan status sosial masyarakat. Kegiatan inti organisasi sekolah adalah manajemen sumber daya manusia yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, sekolah dipandang sebagai organisasi yang memerlukan manajemen. Sekolah membutuhkan manajemen yang akurat untuk memberikan hasil yang memenuhi kebutuhan dan persyaratan dari semua pihak yang berkepentingan.

Pendidikan terpusat kurang mendidik manajemen untuk lebih mandiri, dalam hal manajemen kepemimpinan, profesionalisme guru, pengembangan kelembagaan, pengembangan kurikulum, penyediaan sumber belajar, alokasi sumber daya, dan terutama membangun partisipasi masyarakat untuk memiliki lebih banyak sekolah. Keberhasilan sekolah sebagai lembaga formal yang berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dipengaruhi oleh sistem pengelolaannya. Salah satu upaya sekolah adalah penerapan MBS untuk mewujudkan sekolah efektif. Dalam MBS, peran manajemen pendidikan dengan sistem terpusat tidak membawa kemajuan dan peningkatan mutu pendidikan Indonesia. Sistem sentralisasi dalam keadaan tertentu menyebabkan stagnasi kreativitas pada satuan pendidikan. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan perlu dilakukan. Lahirnya era otonomi daerah menjadi pintu gerbang untuk mewujudkan reorientasi paradigma pendidikan dari sistem sentralisasi ke sistem desentralisasi dalam pengelolaan pendidikan. Dengan diluncurkannya kebijakan otonomi pendidikan melalui penerapan strategi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), kemungkinan tersebut muncul

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *literature review*. Hasil literatur diperoleh dari beberapa artikel dengan mencari kesamaan kemudian ditarik kesimpulannya. *Literature review* merupakan metode penelitian dengan tujuan mengumpulkan dan memperoleh inti dari penelitian sebelumnya kemudian di analisis. Sumber-sumber untuk pemerolehan datanya didapatkan dari buku-buku yang tersedia di perpustakaan kampus dan artikel melalui web seperti Google scholar, dan Researchgate. Data-data yang sudah dikumpulkan kemudian dicatat mengenai nama penulis, tahun terbit, lokasi penelitian, subjek, tujuan penelitian, metode penelitian dan hasil penelitian. Setelah melakukan hal tersebut, maka selanjutnya menganalisis artikel satu dengan yang lainnya kemudian menyajikan datanya dalam bentuk sebuah artikel.

Hasil Dan Pembahasan

Secara umum, manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Untuk itu perlu dipahami fungsi-fungsi pokok manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan atau pembinaan. Perencanaan merupakan proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.

Hasil dan dampak penerapan MBS dapat diketahui dengan optimalnya kinerja, pembelajaran, sumber belajar, keprofesionalan guru, dan sistem administrasi dalam suatu sekolah. Melalui MBS menghasilkan partisipasi yang tinggi dari masyarakat dan orang tua, kepala sekolah dapat lebih bersifat demokratis dan profesional serta mampu membentuk suatu tim yang kompak dalam penyusunan, mengerjakan dan mengevaluasi program kegiatan sekolah.

Dalam penerapannya, MBS memiliki manfaat agar keberhasilannya menjadikan pendidikan semakin berkualitas, dan karena itu bangsa kita juga dapat mencapai keunggulan. Manajemen berbasis sekolah memiliki karakteristik yang perlu dipahami oleh sekolah yang akan menerapkannya. Dengan kata lain, jika sekolah ingin berhasil dalam menerapkan MBS, maka beberapa karakteristik MBS perlu dipelajari dan dipahami dengan baik. Membahas karakteristik MBS tidak dapat dipisahkan dengan karakteristik sekolah efektif. Jika MBS dianggap sebagai wadah/kerangkanya maka sekolah efektif merupakan isinya. Oleh sebab itu, karakteristik MBS memuat elemen-elemen sekolah efektif yang dikategorikan menjadi input, proses dan output

Ada 4 kelompok MBS di Indonesia yaitu,

- 1) Manajemen sekolah,
- 2) Peran serta masyarakat,
- 3) Kegiatan belajar mengajar dan,
- 4) Output.

Adapun faktor dari masalah penerapan MBS menurut Jenni dalam Mustuningsih adalah: 1) Kurangnya kemampuan dan pengalaman sekolah untuk mengadopsi dan menerima perubahan, 2) Inovasi MBS dibangun tanpa ada perencanaan yang jelas dan

jadwal yang pasti, 3) Kurang aplikatifnya desain model MBS, 4) Jalur birokrasi/komunikasi yang terlalu panjang terkadang tidak memberikan pemahaman yang jelas tentang MBS, 5) Kurang banyaknya pelatihan/ penataran terkait dengan penerapan MBS atau hasil-hasil pelatihan tidak diterapkan di sekolah sehingga sumber daya manusia.

MBS memiliki lebih banyak manfaat daripada pengambilan keputusan yang terpusat. Beberapa manfaat antara lain menciptakan sumber kepemimpinan baru, lebih demokratis dan terbuka, serta menciptakan keseimbangan yang pas antara anggaran yang tersedia dan prioritas program pembelajaran.

Penelitian tentang MBS pada tahun (2020) turut memperkuat dalam kajian penelitian sekarang, dimana penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan manajerial kepala sekolah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas Manajemen Berbasis Sekolah. Hasil penelitian turut memperkuat dalam kajian penelitian sekarang, dimana memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang, yaitu sama-sama meneliti manajemen berbasis sekolah, dan perbedaannya terletak pada tempat penelitian.

Makna manajemen adalah sebuah cara untuk mengatur suatu lembaga berdasarkan prinsip-prinsip manajemen untuk merealisasikan tujuan yang ingin dicapai (Adnan, 2019). Sedangkan, beberapa ahli memiliki definisinya masing-masing terhadap makna dari kata manajemen. Akan terjadi perubahan kultur dalam masyarakat apabila lembaga pendidikan Islam mengalami kemajuan. Para masyarakat akan lebih memilih lembaga pendidikan Islam sebagai tujuan utama karena jika konsep ini dijalankan dengan tepat dan cermat akan melahirkan berbagai cendekiawan muslim baru yang intelektual serta bermoral.

Penelitian dari Zhejiang (2020) yang dilakukan di Daxie Second Elementary School di Tiongkok. Pada penelitian tersebut memuat bahwasanya manajemen bahan ajar pembelajaran otonom memainkan peran yang cukup vital dalam mengembangkan kemandirian siswa, dengan memberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan diri mereka. Hal tersebut dianggap dapat meningkatkan kualitas manajemen akademik siswa.

Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa belum meratanya sarana dan prasarana yang mendukung penerapan teknologi dibidang pendidikan dan ketidaksiapan SDM dalam pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut menjelaskan bahwa masih ada kesenjangan dalam penggunaan teknologi di bidang teknologi informasi dan komunikasi dan juga SDM yang perlu ditingkatkan lagi mutunya dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

MBS adalah manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif untuk memenuhi tujuan mutu sekolah dalam kerangka pendidikan nasional. Perubahan-perubahan tingkah laku kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi dalam mengelola sekolah merupakan syarat utama dari keberhasilan pelaksanaan MBS. Implementasi MBS secara benar akan memberikan dampak positif terhadap perubahan tingkah laku warga sekolah yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Penerapan pengelolaan pendidikan dengan model MBS bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi terutama diperoleh dari keleluasaan yang diberikan untuk mengelola sumber daya partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi. Peningkatan mutu dapat diperoleh antara lain melalui partisipasi orang tua terhadap sekolah, fleksibilitas pengelolaan sekolah dan kelas, peningkatan profesionalisme guru dan kepala sekolah, serta pemberlakuan sistem insentif dan disentif. Peningkatan pemerataan dapat diperoleh melalui peningkatan partisipasi masyarakat yang memungkinkan pemerintah untuk lebih berkonsentrasi pada kelompok tertentu. Hal ini dimungkinkan karena pada sebagian masyarakat tumbuh rasa kepemilikan yang tinggi terhadap sekolah.

Sosialisasi implementasi MBS tidak dilakukan dalam forum khusus, seperti lokakarya, workshop, seminar dan pelatihan pelatihan. Namun demikian kepala sekolah selalu mencoba menerapkan prinsip-prinsip utama MBS, yakni otonomi sekolah dan partisipasi warga sekolah dalam pengambilan dan pelaksanaan keputusan. Hal ini sangat penting karena

keberhasilan dalam sosialisasi akan menentukan keberhasilan langkah-langkah implementasi MBS selanjutnya.

Sosialisasi implementasi MBS harus dilakukan secara tegas dan jelas tidak hanya kepada warga sekolah, tetapi juga secara vertikal kepada pemerintah yang terkait sehingga semua pihak akan memberi perhatian dan dukungan yang lebih besar. Kepala sekolah harus mempersiapkan seluruh SDM yang ada agar paham dan mampu menerapkan MBS dengan sebaik-baiknya, baik melalui diskusi, seminar, studi banding dengan sekolah lain, membaca buku tentang MBS ataupun dengan mengirim para staf untuk mengikuti pelatihan-pelatihan tentang MBS. Kepala sekolah dan komite sekolah hendaknya membuat kebijakan-kebijakan baru yang dapat meningkatkan peran serta masyarakat atau wali murid dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Faktor-faktor penghambat dan pendukung implementasi MBS Ada beberapa hambatan yang dialami oleh sekolah dalam implementasi MBS, yakni antara lain: kurangnya sosialisasi, minimnya buku-buku referensi tentang MBS dan kepala sekolah. Adapun yang mendukung implementasi MBS di SDIT Jabal Nur adalah adanya pelimpahan wewenang atau otonomi yang lebih besar dari yayasan wali murid nurul ittihad kepada kepada sekolah serta pemerintah juga memberikan bantuan dana bantuan operasional sekolah (BOS) untuk penambahan biaya operasional di sekolah. Kemauan sekolah untuk selalu memperbaiki citranya di mata masyarakat juga merupakan modal utama yang sangat mendukung implementasi MBS, dukungan dari warga sekolah mulai tumbuh baik mulai dari para wakil kepala sekolah, dewan guru maupun staf dan komite sekolah.

Upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan tugas yang cukup berat, untuk itu semua komponen baik masyarakat maupun pemerintah harus bersama-sama mengupayakan layanan pendidikan yang efektif. Sebagaimana upaya pemerintah berusaha memperbaiki kurikulum dari waktu ke waktu, penyesuaian metode pembelajaran, peningkatan sarana dan prasarana, pengadaan buku yang berkualitas, peningkatan kualitas guru, pengembangan profesionalisme guru, dan kegiatan lainnya yang mencakup dari perencanaan pendidikan, pendanaan pendidikan dan penyelenggaraan sekolah itu sendiri

Kesimpulan

Manajemen Berbasis Sekolah atau School-Based Management merupakan sebuah konsep manajemen di era otonomi daerah untuk meningkatkan mutu pendidikan. MBS perlu diterapkan untuk dijadikan solusi terhadap berbagai macam persoalan yang dihadapi sekolah. Oleh karena itu hasil dari pelaksanaan MBS di setiap sekolah tidak bisa sama. Tetapi semua sekolah memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sekolah yang berkualitas. Manfaat MBS antara lain mendorong profesionalisme kepala sekolah dan guru, lebih berkonsentrasi pada tugas, dan menjamin layanan pendidikan sesuai dengan tuntutan peserta didik dan masyarakat.

Konsep Manajemen Berbasis Sekolah ini pada hakikatnya dapat diterapkan di madrasah yang kemudian menjadi istilah Manajemen Mutu Berbasis Madrasah (MMBM). Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah perlu diterapkan untuk dijadikan solusi terhadap berbagai macam persoalan yang dihadapi Madrasah. Sejauh penelusuran penulis rendahnya kualitas Madrasah disebabkan oleh adanya diskriminasi madrasah, penyelenggaraan pendidikan yang birokrasi-sentralistik, ketidaktepatan kebijakan dan keputusan pemerintah terhadap peningkatan mutu madrasah, dan adanya disharmoni antara madrasah, pemerintah, dan masyarakat.

Melihat berbagai persoalan yang dihadapi madrasah, tepat kiranya jika Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah diterapkan di madrasah sebagai jawaban atas problem yang ada, dengan tetap berada di bawah kendali dan kontrol pemerintah pusat, sehingga tujuan pendidikan madrasah akan tercapai, jika demikian maka madrasah akan menjadi lembaga pendidikan Islam yang bermutu dan berkualitas.

Referensi

- Adisel, & Prananosa, A. G. (2020). Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Sistem Manajemen Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *ALIGNMENT*:

Journal of Administration and Educational Management, 3(1).

Adnan, Mohammad. (2019). Urgensi Penerapan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Global. *Munaqasyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 1(1): 77–112.

Badan Akreditasi Nasional Sekolah dan Madrasah. (2020). Pedoman Akreditasi Sekolah/Madrasah 2020. Jakarta: Kemendikbud.

Batubara, H. H., & Arian, D. N. (2017). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SDN Sungai Mmai 5 dan SDN Surgi Mufti 4 di Banjarmasin. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(2), 452–461.

Hamid, H. (2018). Manajemen Berbasis Sekolah. Al-Khwarizmi: *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(1), 87–96.

Marsidin, S. (2019). Azas Legalitas Akreditasi. disdik.sumbarprov.go.id. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah.

Mulyadi, Y., Iyep, C. H., & Tjeppy, S. (2021). Manajemen Berbasis Sekolah dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan. *PPHK (Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan)*, 11(1).

Patras, Y. E., Agus, I., Papat, & Yulia, R. (2019). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah dan Tantangannya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2).

Pratiwi, S. N. (2016). Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah. *Jurnal EduTech*, 2(1).

- Purwanto, N. A. (2016). Strategi dalam Menyiapkan dan Membina Kepala Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 49-54.
- Saberan, R dan Erni, S. (2019). Penerapan manajemen berbasis sekolah. *Lentera Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(2), 74-83.
- Seriyanti, N., Syarwani, A., & Destiniar. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Peran Komite Sekolah terhadap Keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 6(1).
- Sutisna, M. (2017). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Relevansinya di Era Pendidikan Masa Kini. *Biormatika Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang*, 3(2).
- Tahrun. (2020). Pengaruh Kemampuan Manajerial dan Motivasi Kepala Sekolah terhadap kualitas Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 124-135.
- Xie, Z. (2020). Effectiveness of Autonomous Learning Materials for Students during the COVID-19 Pandemic: A Case Study of the Daxie Second Elementary School in Ningbo, Zhejiang, China. *SciInsigt Edu Front*, 6(1), 613-624.